

**MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI METODE *ROLE-PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII D
DI SMP N 1 TEMPEL**

ARTIKEL E JURNAL



Oleh
Hendra Krisnadi Darmawan
NIM 09104244017

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

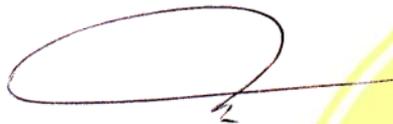
PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Artikel E jurnal skripsi yang berjudul “MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI METODE *ROLE-PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII D DI SMP N 1 TEMPEL” yang disusun oleh Hendra Krisnadi Darmawan, NIM 09104244017 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk *diupload*.

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Pembimbing I

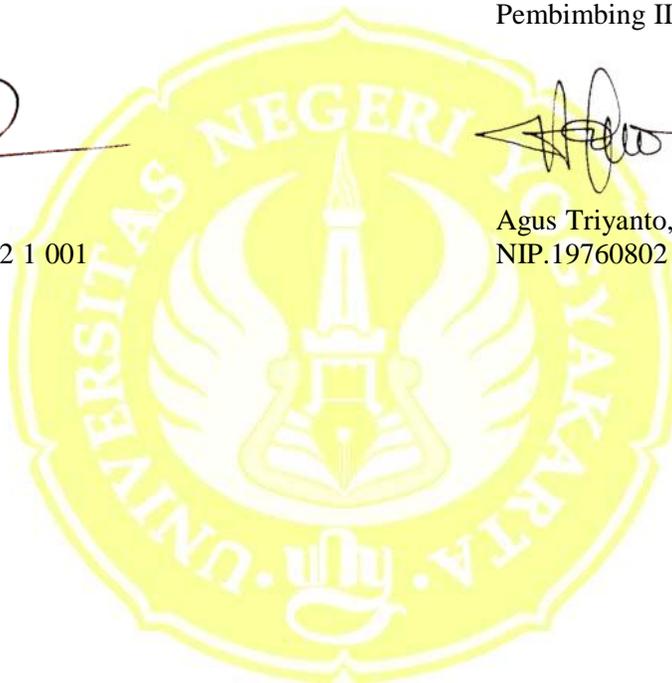
Pembimbing II



Dr. Suwarjo, M.Si
NIP. 19650915 199412 1 001



Agus Triyanto, M.Pd
NIP.19760802 200501 001



MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* MELALUI METODE *ROLE-PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 TEMPEL

HOW TO DECREASE *BULLYING* THROUGH *ROLE-PLAYING* METHOD ON CLASS VIII D OF SMP N 1 TEMPEL

Oleh: Hendra Krisnadi Darmawan, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hendrakrisnadidarmawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMP N 1 TEMPEL kelas VIII D melalui metode bermain peran (*role playing*).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), atau CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Tempel. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII D SMP N 1 Tempel yang terdiri dari 31 siswa. penelitian ini hanya terdiri dari satu siklus dengan desain perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala tertutup. Uji coba instrumen menggunakan Uji validitas menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* dari Chornbach. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII D di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Perilaku *bullying* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *role playing* terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan/ mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan skor rata-rata (mean) yang dicapai siswa mengalami penurunan pada pelaku *bullying* pada awalnya 17,41 menjadi 12,72, pada korban *bullying* dari 19,69 menjadi 15,00 dan sebagai saksi *bullying* dari 4,34 menjadi 3,14. Selain itu, persentase penurunan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* mengalami penurunan sebesar 25,3%, pada korban *bullying* mengalami penurunan sebesar 22,7% dan saksi *bullying* mengalami penurunan sebesar 29,9%. Kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *bullying* seluruhnya menjadi kategori rendah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil interpretasi skala, hasil observasi, dan hasil wawancara guru BK sebagai fasilitator dan peneliti menentukan untuk tidak melanjutkan pada siklus II.

Kata kunci : perilaku *Bullying*, Metode *Role playing*

ABSTRAK

This research aims to reduce bullying behaviour in the SMP N 1 Tempel the class VIII D through the method of role-playing.

This research is a type of Classroom Action Research (CAR). This research was carried out in the SMP N 1 Tempel. This research conducted on grade VIII D SMP N 1 Tempel that include 31 students. This research consists of only one cycle with the design of planning, action, observation and reflection. Engineering data collection using the enclosed scale. Instrumental test was using validity test that use Product-Moment Correlation Coefficient from Karl Pearson and the reliability test using the Alpha formula from Chornbach. Analytical technique-based data was using a quantity descriptive analysis.

Based on data obtained from the results of analysis carried out, it can be drawn the conclusion that the role-playing techniques can reduce bullying behaviors in students of class VIII D in SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Bullying behavior before treatment is given mostly in the medium category. After being given treatment method using role-playing, the perpetrators are able to reduce bullying behaviours. In addition, there is a growing empathy

from witnesses of bullying behavior so it can suppress the bullying behavior. This is shown based on the average numbers (mean) that reached experience a decrease in bullying 17,41 to 12,72, and on the victims the numbers decreased from 19,69 to 15,00 and on the witnesses 4,34 to 3,14. In addition, the percentage on bullying behavior on the perpetrators decreased by 25,3%, on the victims it decreased by 22,7% and on the witnesses it decreased by 29,9%. Categorization on pre cycle and cycle I also experienced a decreasing in bullying behavior that is entirely became low category. Therefore, based on the interpretation of the results of observation, the scale, and the results of interview with BK teachers as facilitators and researchers determine not to continue to cycle II.

Keywords : *role-playing methods, bullying behavior*

PENDAHULUAN

Bullying adalah adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan menyakiti orang atau kelompok yang lebih lemah, sehingga korban merasa tertekan atau trauma dan tidak berdaya. *Bullying* sudah menjadi trend jaman sekarang yang mulai ditiru oleh siswa dari SMP, SMA bahkan hingga terjadi pada siswaTK dan SD.

Istilah *Bullying* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *bull* berarti hewan banteng. *Bullying* adalah perilaku di mana seseorang atau suatu kelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki. Tindakan dapat dikatakan *bullying* apabila dilakukan berulang kali dengan niat menyakiti korban dan korban merasa tertindas atau terintimidasi atas tindakan tersebut. Pelaku *bullying* adalah mereka yang kuat baik fisik maupun mental (SEJIWA, 2008 : 2). Menurut Pony Retno Astuti (2008 : 2), *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat

terhadap anak yang lebih lemah baik fisik atau psikis.

Bullying memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu, adanya agresi dan keinginan pelaku untuk menyakiti korbannya secara fisik dan verbal, *bullying* dilakukan secara berulang-ulang, dan adanya kesenjangan antara pelaku dan korban dimana pelaku adalah seseorang yang kuat secara fisik dan mental sedangkan korban merupakan seseorang yang lemah, baik fisik maupun mental. Dalam tindakan *bullying* terdiri dari dua pihak yang memiliki peran saling berlawanan yaitu antara pelaku *bullying* atau orang yang melakukan tindakan *bullying* dan korban *bullying* yaitu orang yang dikenai tindakan *bullying*.

Pelaku *bullying* biasanya merupakan siswa atau kelompok yang memiliki sifat anti sosial sehingga memiliki kebiasaan melanggar aturan. Pendapat lain yang hampir sama dengan kedua pendapat di atas adalah menurut Pony Retno Astuti (2008 : 55), karakteristik pelaku *bullying* sebagai berikut:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan social siswa di sekolah. Pelaku mempunyai atau membentuk kelompok yang berisi siswa yang populer. Mereka merupakan siswa-siswa populer yang menjadi penguasa social di sekolah
2. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah. Pelaku biasanya mempunyai tempat tongkrongan tersendiri di sekolah. Biasanya tempat yang sepi dan bebas dari pengawasan guru seperti kantin, lorong sekolah, sudut lapangan sekolah.
3. Merupakan siswa populer di sekolah. Pelaku merupakan siswa yang populer, baik populer karena fisiknya atau tingkah lakunya yang agresif.

Apabila pelaku *bullying* memiliki karakteristik kuat, agresif, mudah emosi dan populer, maka korban *bullying* adalah seseorang yang karakteristiknya sebaliknya. Pony retno astuti (2008 : 55) menjelaskan karakteristik korban *bullying* sebagai berikut :

1. Pemalu, pendiam, bodoh. Korban yang memiliki kekurangan atau berbeda dengan yang lain seperti pendiam, pemalu, bodoh karena kurang populer merupakan sasaran pelaku *bullying*.
2. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelas, karena korban terlalu takut dengan pelaku *bullying*

atau frustasi dengan keadaan yang dihadapi maka korban memilih tidak masuk sekolah guna menghindar dari pelaku.

3. Sering menangis, ketakutan, marah tanpa sebab. Karena korban sering menjadi pusat perhatian dengan alasan yang tidak jelas, maka pelaku berpeluang melakukan *bullying* pada korban seperti mengejek atau menggertak.

Tindakan *bullying* pada dasarnya dilakukan untuk menyakiti orang lain. Tindakan menyakiti tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara. Tindakan *bullying* sendiri memiliki bentuk yang beragam. Menurut Andri Priyatna (2010 : 3) menjelaskan lebih ringkas mengenai bentuk *bullying* yaitu:

1. Fisikal: mendorong, memukul, menjewer, mencubit
2. Verbal: mengolok-olok nama panggilan, menakut-nakuti, mengancam
3. Sosial: menyebarkan gosip, mempermalukan di depan umum.

Semua bentuk *bullying* pasti membawa dampak buruk bagi korbannya. *Bullying* membuat korbannya mengalami perubahan perilaku yang negatif. Secara fisik, *bullying* mengakibatkan luka di tubuh korbannya. Secara psikis, *bullying* membuat korbannya merasa tidak aman, takut, terintimidasi, rendah diri, sulit

konsentrasi dalam belajar, enggan bersekolah, prestasi belajar menurun, bahkan korban *bullying* bisa tidak percaya pada lingkungannya. Akibat terburuk dari *bullying* adalah anak mengalami tekanan mental yang berujung pada stres dan percobaan bunuh diri.

Besarnya pengaruh *bullying* bagi perkembangan seseorang dapat menjadikan orang tua maupun pihak sekolah lebih mawas diri dan mencari solusi untuk mengurangi perilaku *bullying*. Mengingat perilaku *bullying* marak terjadi di usia remaja. Hal ini dikarenakan pada usia remaja, anak mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perkembangan anak tidak hanya terjadi pada fisik namun juga psikis anak. Hal inilah mengapa pada usia remaja disebut masa pencarian jati diri.

Remaja sering mencontoh atau terpengaruh hal-hal disekitarnya salah satunya pergaulan dengan teman-temannya. Hal inilah yang menjadikan anak usia remaja kerap kali terlibat dalam tindakan *bullying*. Untuk mencegah atau mengurangi terjadinya tindakan *bullying* pada remaja dibutuhkan peran besar orang tua dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak, selain itu sekolah juga memiliki peranan yang tidak kalah besar dalam mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* yang kerap kali terjadi pada anak khususnya usia remaja.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mengembangkan aspek – aspek yang ada dalam dirinya baik menyangkut aspek moral-spiritual, emosional, sosial maupun intelektual.

Di dalam lingkungan sekolah guru bertugas meningkatkan intelektual siswa dan tidak hanya itu guru juga bertugas membimbing pertumbuhan nilai – nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan tempat khusus untuk membangun hubungan atau mengubah perilaku siswa secara menetap dalam kepribadian sebagai anggota masyarakat.

Gangguan sosial yang dialami siswa seringkali membuat para guru kewalahan dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar dapat terarah oleh aturan yang semestinya. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2001: 95) sekolah merupakan faktor penting sebagai penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun perilaku. Dengan demikian siswa diharapkan tidak melakukan hal yang tidak sesuai tata tertib sekolah atau bahkan memperlihatkan perilaku yang merugikan orang lain. Salah satunya adalah tindakan *bullying*.

Olweus, 2005 (Coloroso tahun 2006) menjelaskan bahwa dalam konteks dunia pendidikan khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Kecendrungan perilaku agresif berkaitan erat dengan afektif siswa. Afektif merupakan aspek tingkah laku yang mencakup perasaan serta emosi dan menggambarkan sesuatu bentuk di luar ruang lingkup kesadaran, misalnya: bakat, minat, konsep diri, dan lain sebagainya. Perilaku agresif merupakan bentuk afektif khususnya sikap, hal ini dapat dilihat sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (Stuart Oskamp, 1991).

Terkait hal tersebut siswa dengan gangguan perkembangan sosialnya yang dapat merugikan orang lain. Siswa perlu belajar untuk mengenal peran orang lain karena bermain peran diyakini oleh para ahli sebagai bentuk permainan yang paling berperan dalam pengembangan sosial anak didik. Melalui permainan bermain peran, siswa belajar melihat prespektif orang lain. Ketika berperan sebagai seseorang, anak akan berusaha menghayati tugas dan profesi tokoh sekaligus belajar memahami

karakter tokoh yang diperankannya itu. Bermain peran atau *role-playing*, selain merangsang kecerdasan interpersonal, juga dapat merangsang kecerdasan bahasa. (Tadkiroatun Musfiroh, 2005:246).

Kekerasan pada anak tidak hanya di rumah, masyarakat tetapi di sekolah pun sering terjadi. Peserta didik yang kondisi fisiknya lebih lemah sering kali ditindas oleh peserta didik yang fisiknya lebih kuat atau mereka yang lebih dewasa secara usia. Anak yang lemah atau tidak berdaya hanya bisa diam dan menerima perlakuan kasar secara verbal ataupun non-verbal yang terus menerus menimpa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, masalah yang terjadi diantaranya yaitu perilaku anak yang agresif yang merugikan teman-teman di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini tampak dalam pengamatan yang dilakukan di SMP N 1 TEMPEL. Perilaku merugikan teman dan infrastruktur yang tersedia di sekolah terjadi setiap hari bahkan banyak siswa yang tiap hari mengadu sebagai korban *bullying* di sekolah.

Muhamad Fatah (Fatah) kelas VIII D mengaku dirinya setiap hari selalu diejek oleh teman-temannya setiap di kelas karena kondisi fisiknya yang paling kecil dibandingkan yang lain. Teman-teman yang beda kelas pun sering ikut-ikutan mengejek. Adam kelas VIII D mengaku ketika dia mengejek orang lain

hingga orang lain tersudut, ia merasakan kepuasan tersendiri dalam dirinya. Dia juga mengatakan menjaili teman seperti mencubit, menendang, bahkan mendorong temannya merupakan hal yang biasa dalam bercanda, meskipun sering kali berujung pada perkelahian.

Bullying yang terjadi di SMP N 1 TEMPEL tidak hanya terjadi pada siswa saja, bahkan hal ini juga terjadi antara siswi perempuan dan bahkan sudah merupakan hal yang biasa. Hal ini disampaikan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) SMP N 1 TEMPEL. Frekuensi pengaduan yang tinggi pada guru serta pengamatan langsung dari peneliti menggambarkan betapa seringnya *bullying* terjadi di sekolah tersebut.

Selain itu, masalah yang dilakukan anak yaitu perilaku anak yang sulit dikendalikan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat berinteraksi langsung dengan anak dimana anak sangat sulit untuk diatur dan diarahkan. Dilihat dari segi akademik, prestasi belajar siswa cenderung turun, hal ini dapat diamati dari bukti tertulis pada rapor anak dan kemampuan kognitif anak pada saat berada dikelas. Keadaan ini banyak dikeluhkan para siswa khususnya korban yang merasa tidak nyaman belajar di sekolah karena adanya berbagai bentuk *bullying*. Korban (Fatah) berujar, “ketika saya di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, saya pernah dicubit

dan diejek oleh teman lain hingga saya menangis. Pastinya saat saya menagis, perhatian tertuju pada saya sehingga pelajaran pun sempat terhentikan”.

Dari pemaparan dia atas, guru BK maupun pihak sekolah sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan *bullying* dengan berbagai cara, misalnya dengan metode konseling individual, konseling kelompok, hukuman skors atau pemanggilan orang tua bahkan hingga pengeluaran siswa. Namun hal ini belum bisa untuk menangani berbagai bentuk *bullying* siswa. Keadaan ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus. Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut maka dipilihlah metode bermain peran atau *role-playing* sebagai suatu penanganan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik disekolah tersebut.

Bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan diberikan berbagai peran tertentu dan melakukan peran tertentu, serta mendiskusikannya di kelas (Ibrahim dan Nana, 2010). Sedangkan menurut Sudjana (2005, 134), teknik bermain peran adalah teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak

lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Kelebihan metode bermain peran ini adalah lebih menarik peserta didik agar mereka dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami anak, sehingga secara perlahan anak akan mengetahui perilaku yang mereka lakukan merugikan orang lain dan perilaku tersebut harus diubah.

Alasan dipilihnya metode bermain peran atau *role-playing* untuk peserta didik adalah sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk menangani peserta didik dengan perilaku *bullying* yang sudah menjadi kebiasaan siswa, sehingga merugikan orang lain baik teman-teman atau lingkungan sekolah. Dengan cara bertukar peran antara korban menjadi pelaku *bullying* dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini sangat memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan itu adalah kesalahan. Dengan memerankan korban sebagai pelaku diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam. Melalui metode ini dapat melatih korban agar asertif dan korban tegas membela hak-haknya agar tidak melakukan pada orang lain. Bagi pelaku,

dapat merasakan apa yang dirasakan korban sehingga sadar akan kesalahannya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMP N 1 TEMPEL kelas VIII D melalui metode bermain peran (*role-playing*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), atau CAR (*Classroom Action Research*). PTK bertujuan bukan hanya mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, misalnya kesulitan siswa dalam memahami pokok-pokok bahasan tertentu tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran tersebut. Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri spiral perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Suwarsih Madya, 2007: 64).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Tempel. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII D SMP N 1 Tempel yang terdiri dari 31 siswa. Subjek penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas VIII D SMP N 1 Tempel. Alasan kelas VIII D sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut mempunyai masalah dalam perilaku *bullying* sebagian merupakan pelaku *bullying*, sebagian menjadi korban dan saksi yang membiarkan terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan

dengan adanya anak-anak yang berperilaku *bullying* yang sering mengganggu teman-temannya seperti, saling mengejek di sekolah.

Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2002:84) yang terdiri dari satu siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling berkait. *Setting* penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan beberapa siklus dengan ketentuan masing-masing siklus dilakukan dengan 3 pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dalam skala yang menggunakan skala likert, responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

Penelitian ini dipergunakan satu instrumen berbentuk skala. Untuk mengetahui instrumen tersebut adalah valid dan reliabel diketahui melalui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji instrumen yang pertama adalah Uji

validitas menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid dan sahih mempunyai validitas yang rendah (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Perhitungan validitas dilakukan dengan rumus *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Uji instrumen yang kedua adalah uji reliabilitas. Menurut Azwar (2010:83) reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk mengukur item soal yang bersifat dapat dipercaya atau tetap. Uji reliabilitas dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan rumus Alpha dari Chornbach.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Mencari skor ideal atau skor maksimum untuk perilaku *bullying*, yaitu hasil perkalian dari skor tertinggi dengan jumlah item angket.
2. Menjumlahkan skor yang diperoleh tiap subjek. Jumlah skor subjek merupakan penjumlahan dari skor subjek setiap item.

3. Mencari prosentase hasil sekala.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Namun pada saat pelaksanaan tindakan terdapat 2 siswa yang tidak hadir sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 29 subyek penelitian.

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan oleh peneliti melalui observasi dan melakukan *pre-test* pada siswa kelas kelas VIII D di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas VIII D sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok-olok, mengerjain teman, menggossip/menyebarkan isu tentang teman ke temannya yang lain bahkan tindakan *bullying* berupa kontak fisik juga kerap dilakukan seperti memukul, mencubit, dan mendorong siswa yang lain. Hal ini terjadi karena kurangnya sikap sosial dan rasa menghargai antar siswa.

Hasil *pre-test* dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sebagai pelaku *bullying* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi tidak ada,

dalam kategori tinggi sebanyak 3 siswa (10,3%), dalam kategori sedang sebanyak 25 siswa (89,7%) dan dalam kategori rendah tidak ada. Dengan demikian sebagian besar perilaku *bullying* siswa sebagai pelaku dalam kategori sedang.

Hasil *pre-test* pada korban perilaku *bullying* menunjukkan bahwa 29 siswa sebagai korban *bullying* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi tidak ada, dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,1%), dalam kategori sedang sebanyak 22 siswa (75,9%) dan dalam kategori rendah tidak ada. Dengan demikian sebagian besar perilaku *bullying* sebagai korban *bullying* dalam kategori sedang. Hasil *pre-test* pada saksi perilaku *bullying* menunjukkan bahwa dari 29 siswa sebagai saksi *bullying* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (10,3%), dalam kategori tinggi sebanyak 5 siswa (17,2%), dalam kategori sedang sebanyak 12 siswa (41,4%) dan dalam kategori rendah sebanyak 9 siswa (31,0%). Dengan demikian sebagian besar perilaku *bullying* sebagai saksi *bullying* dalam kategori sedang.

Setelah diberikan *treatment* dengan metode *role-playing* yang dilakukan dalam satu siklus dan terdiri dari 3 pertemuan tiap *treatment*-nya

kemudian diadakan *post-test* untuk mengetahui hasil penerapan metode *role-playing* tersebut. Hasil *post-test* pada pelaku perilaku *bullying* dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* pada siklus I setelah diberikan tindakan *role-playing* keseluruhan siswa dalam kategori sedang (100%).

Hasil *post-test* pada korban perilaku *bullying* adalah dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada korban *bullying* pada siklus I setelah diberikan tindakan *role-playing* seluruh siswa dalam kategori sedang (100%). Sedangkan *post-test* pada saksi perilaku *bullying* adalah, dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada saksi *bullying* pada siklus I setelah diberikan tindakan *role-playing* sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 14 siswa (48,3%). Sementara sisanya dalam kategori sedang sebanyak 10 siswa (34,5%) dan kategori tinggi sebanyak 5 siswa (17,2%).

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I siswa menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada siswa, hal ini ditunjukkan dengan:

1. Perilaku *bullying* siswa, seperti mengolok-olok, menggossip, memukul, mendorong atau

berkelahi mulai berkurang. Siswa tidak lagi suka mengolok-olok temannya dan menjadikannya bahan tertawaan. Siswa berani menegur dan membela apabila ada teman yang berperilaku *bullying* kepada teman yang lain.

2. Antar siswa saling menghargai dan menghormati, hal ini ditunjukkan dengan siswa-siswa yang rukun dan tidak meremehkan teman.

Penurunan sikap tersebut bisa terjadi karena ada kesadaran dalam diri peserta didik setelah melakukan *role-playing*. Siswa menjadi lebih bersimpati terhadap temannya dan dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi korban, saksi, maupun pelaku tindakan *bullying*. Siswa yang tadinya suka melakukan tindakan *bullying* pada teman yang lain menjadi enggan melakukan tindakan *bullying* dan lebih mampu bertoleransi dan menghargai antar teman. Siswa-siswa yang tadinya hanya melihat saja atau ikut mengolok-olok korban tindakan *bullying* setelah diberi tindakan menjadi lebih bersimpati dan membantu teman yang menjadi korban *bullying* teman yang lain.

B Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada

siswa kelas VIII D di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *bullying* sebagian besar menjadi kategori rendah. Selain itu setelah dilakukan treatment menggunakan metode *role-playing* diketahui bahwa kesadaran pelaku menurunkan perilaku *Bullying*. Terjadi juga peningkatan empati pada pelaku dapat menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Korban yang mempunyai sifat asertif akan mengurangi perilaku *bullying* dimasa selanjutnya. Korban juga seharusnya tidak hanya diam saja mendapat perilaku *bullying*, hal ini agar dapat menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan adalah salah. Seorang saksi yang hanya diam saja juga akan menimbulkan potensi, yang akan menjadikannya sebagai korban selanjutnya. Saksi yang asertif dan mau bertindak atau ikut melawan *bullying* dapat mengurangi jumlah korban dan pelaku *bullying*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa menyukai penerapan metode *role-playing* dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh guru BK, “awalnya ada beberapa siswa masih kesulitan

berperan terutama siswa yang tidak pernah melakukan perilaku *bullying*, namun akhirnya siswa dapat saling menyesuaikan. Metode *role-playing* sangat bermanfaat dalam mengurangi perilaku *bullying*”.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII D di SMP N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Perilaku *bullying* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *role-playing* terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan/ mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying*.

Hal ini ditunjukkan skor rata-rata (mean) yang dicapai siswa mengalami penurunan pada pelaku *bullying* pada awalnya 17,41 menjadi 12,72, pada korban *bullying* dari 19,69 menjadi 15,00 dan sebagai saksi *bullying* dari 4,34 menjadi 3,14. Selain itu, persentase penurunan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* mengalami penurunan sebesar 25,3%, pada korban *bullying* mengalami penurunan sebesar 22,7% dan saksi

bullying mengalami penurunan sebesar 29,9%. Kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *bullying* seluruhnya menjadi kategori rendah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil interpretasi skala, hasil observasi, dan hasil wawancara guru BK sebagai fasilitator dan peneliti menentukan untuk tidak melanjutkan pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Dalam penerapan metode *role-playing* hendaknya guru mempersiapkan perangkat/fasilitas pembelajaran secara lengkap, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.
2. Metode *role-playing* terbukti dapat menurunkan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkannya dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat dengan menggunakan metode *role-playing* mampu menyadarkan siswa tentang dampak perilaku *bullying*, sehingga mampu menurunkan perilaku *bullying*.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang

manfaat metode *role-playing* dalam layanan Bimbingan dan Konseling misalnya dikaitkan dengan kenakalan remaja sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna. (2010). *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nana Sudjana .(2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ponny retno astuti. (2008). *Merendam Bullying*. Jakarta: grasindo
- R. Ibrahim & Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saifuddin Anwar. (2001). *Tes Prestasi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sejiwa (2008), *bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta:grasindo
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Suwarsih Madya. (2007). *Penelitian Tindakan : Teori dan Praktik*. Bandung : Alfa Beta

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Depdiknas